

CATATAN ETNOGRAFI 9

Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda
Kalimantan Timur

PERUBAHAN RUANG HIDUP

Ika



“Itu yang punya, dulu ilegal. Orang Berau yang nambang. Pas ada polisi datang, mereka behamburan. Dikejar lalu hilang. Itu masih ada tumpukan batu baranya di sana gak ada yang ngurus. Dulu kayak gunung. Tapi karena sudah bertahun-tahun di situ, makanya semakin berkurang sekarang” ”. -PML

Ada masanya, ketidak tahuan dan kepolosan warga kampung, menjadi pintu masuk bagi perusahaan berbasis industri keruk, yang kerap menjadikan uang sebagai senjata. Senjata merebut hati dan melenakan orang-orang kampung, demi pembesaran sirkuit akumulasi kapital “M-C-M” atau Uang-Barang-Uang, yang mengisyaratkan alam sebagai salah satu prasyarat rantai akumulasi yang tak berujung. Contoh yang paling nyata, emas hitam, bahan baku dari alam yang diekstraksi secara terus menerus. Tak hanya bujuk rayu berupa uang, serangkaian ancaman juga dimanifestasikan melalui oknum-oknum ormas yang meyusupi sabda para petuah kampung untuk didengarkan oleh seluruh penghuni kampung.

Kesaksian PML, Si Petuh Kampung.

Cerita miris tentang kebun dan tambang, dialami oleh keluarga PML yang mendiami kampung Gunung Tarak sejak 1991. Saya bertemu dengannya waktu itu, di bulan puasa pada 7 Juni 2016. Dia sedang menikmati siangnya di balai-balai sambil berbaring di bawah lindungan pohon yang teduh dan sejuk. Melihat saya, dia lantas bertanya “*kenapa dek, mau cari tanah kah?*” tanyanya. Saya menghampirinya lantas menyita waktu istirahatnya. Saya mencoba mengobrol dengannya di atas balai-balai itu. “*Maaf pak yah, saya mengganggu waktu siangnya*” ungkapku sambil senyum.

PML nama lengkapnya, pria asal Madura. Dialek Maduranya masih kental. Sebelum ke Samarinda, pria berumur 55 tahun ini pernah merantau ke Malaysia pada 1989. Dua tahun kemudian beliau memilih ke Samarinda, dan menetap hingga kini di kampung Gunung Tarak. Kampung ini besebelahan dengan Kampung Pinang Seribu dan kampung Bayur di Sempaja Utara. Kedatangan PML pertama kali di Samarinda pada awalnya ingin merantau. Namun beberapa saat setahun dua tahun, ketika beliau ingin pulang ke kampungnya di Madura, terhalang karena tidak memiliki biaya. Sehingga berkebutuhan menjadi pilihannya waktu itu. Ia lantas membuka lahan seluas ¼ Ha di kampung yang sekarang ia diami. Kala itu, belum banyak rumah yang terbangun, dan jalan Padat Karya yang berada di depan rumahnya pun masih setapak sehingga orang-orang melaluinya dengan berjalan kaki. Kadang ia juga menggunakan jalur sungai untuk bepergian. Thun 1998 rumahnya sudah jadi, Truknya ada 2 dan digunakan mengangkut pasir.

Saat itu, saya tidak sengaja menemuinya. Rencananya hanya ingin meninjau lubang bekas tambang yang terdapat di belakang rumahnya. Banyak terpasang pipa dan mesin air. Itu digunakan oleh orang-orang sekitar kampung, mulai dari RT 14 hingga RT 15. Lembaga pemasyarakatan seperti Lapas Narkotika, dan Prostitusi yang terdapat di Bayur, juga mengambil air dari lubang itu, tak terkecuali keluarga PML sendiri untuk kebutuhan mandi dan mencuci. Setidaknya, sudah 2 mobil eksa yang jatuh ke lubang tambang itu selama perusahaan beroperasi, namun berhasil di angkut lagi.

Padahal, PML sendiri memiliki sumur bor yang sejak dulu dipakai sebelum ada lubang tambang di belakang rumahnya. Namun sejak ada tambang batu bara masuk pada 1996, ia mulai mengambil air dari sana sekitar tahun 1998. Ia dan warga kampung terdorong karena menurut mereka tak ada efek apa-apa saat menggunakan air itu. Penilaian bersih tidaknya tidak melalui

uji lab, dan hanya dilakukan melalui pengamatan biasa, karena airnya jernih dan bersih ketika diterawang dengan mata telanjang. *“Pernah dulu dimasukin dalam botol, airnya jernih dan bening. Enak dipakai, karema lancar, airnya ngalir terus”* ungkapnya. *“Kalau air dari lubang, penampungannya bisa penuh 2 jam. Tapi kalau dari sumur, bisa seharian baru penuh”* Sahu istrinya, yang tiba-tiba muncul duduk di pintu.

Pemikiran praktis dan ketidak tahuan akan resiko menggunakan air dari lubang bekas tambang, membuat warga kampung terlena. Tidak ada yang pernah mengurus secara serius persoalan air yang digunakan warga dari lubang bekas tambang, apalagi jika berharap ke pemerintah. Sehingga, persoalan semacam itu menjadi abai di kepala masyarakat. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan yang aman dan nyaman menjadi salah satu penanda dari abainya pengawasan pemerintah.

Termasuk juga salah satunya, informasi mengenai siapa dan kapan perusahaan tambang batu bara yang mengeksploitasi lahan di lingkungan tempat tinggal warga, kadang menjadi sumir dan tidak jelas. Warga kebanyakan tidak mengetahui, dari mana dan siapa yang menambang. Tiba-tiba saja surat izin dari pemerintah kota menjadi senjata bagi perusahaan melakukan aksinya untuk memperoleh legalitas dan pengakuan dari warga. Bahkan, perusahaan kadang hanya melibatkan petinggi-petinggi kampung, dan orang-orang yang tanahnya ditambang untuk memperoleh izin. Pengetahuan yang diperoleh pun hanya seputar perjanjian dan kesepakatan, tantang harga yang harus dibayar perusahaan selama melakukan penggalian batu bara di kawasan itu.

Menurut PML, mayoritas yang menguasai lahan di sana adalah orang Banjar. Termasuk tanah yang kini bersarang lubang milik perusahaan tak dikenal. Nama pemilik tanahnya adalah PAD. Perusahaan yang menggali batu bara di belakang rumahnya itu adalah perusahaan ilegal. *“Itu yang punya, dulu ilegal. Orang Berau yang nambang. Pas ada polisi datang, mereka behamburan. Dikejar lalu hilang. Itu masih ada tumpukan batu baranya di sana gak ada yang ngurus. Dulu kayak gunung. Tapi karena sudah bertahun-tahun di situ, makanya semakin berkurang sekarang”* ujarnya sambil menunjuk tumpukan batu bara yang tersisa.

Lahan PML dulunya digunakan sebagai tempat penampungan batu bara. Setiap minggu, beliau diberikan uang sebesar 5 juta. Tanah yang luasnya skitar ¼ Ha itu kini mengalami perubahan. Iming-iming perusahaan memberikan uang dinikmatinya hanya sekejap waktu. Setelah perusahaan pergi, perubahan pada tanahnya yang kini porak-poranda juga disaksikannya sendiri. Ia mengakui dengan jujur, menyesali keputusannya yang dulu karena tidak tahu menahu bagaimana efek yang akan ditimbulkan dari operasi alat berat menggali batu bara di belakang rumahnya itu. Dulunya rata, sekarang bergelombang dengan bentuk yang tidak beraturan. *“Tanah saya ini dulu dipakai jalur masuk mobil truck dan eksa. Ini digali-gali buat bikin jalan, lalu ditumpuk di sini, makanya modelnya kayak sekarang ini, susah lagi untuk berkebun”* tuturnya sambil menunjuk tanah di belakang rumahnya. Kini, untuk berkebun, PML lari ke kilo 16.

Beruntung, perusahaan menambang hanya 3 bulan. sebab mereka keburu pergi saat dikejar polisi. Namun pengerjaannya dilakukan setiap hari, antara siang dan malam. Kadang,

masyarakat mengeluh dan meminta pertanggung jawaban perusahaan akibat kerugian yang menimpa warga. Namun seperti biasa, perusahaan menggunakan cara-cara halus untuk meredam protes dan amarah warga, dengan mengeluarkan sejumlah uang sebagai uang diam. Hampir semua warga dari RT 14 dan 15, mendapat bagian uang. Jenisnya pun berbeda-beda, ada yang diberi sampai 100 juta untuk ganti rugi tanah, ada juga yang diberi karena dinding rumahnya retak akibat operasi alat berat saat menggali batu bara yang mengguncang rumah uang debu dan keamanan warga menggunakan jalanan umum sebagai jalur *holling* batu bara.

Masuknya perusahaan di lokasi ini menggunakan jalur humas sebagai perantara. Mereka mencari orang yang mau menjual batu bara di tanahnya. Beberapa nama yang beliau sebutkan seperti AT, dan IL adalah orang yang tergabung dalam Ormas kesukuan, dan kerap dijadikan sebagai *underbow* perusahaan sebagai penyedia jasa keamanan. Setiap titik konsesi tambang, memiliki jaringan ormas yang menguasai wilayah itu. Mereka merekrut orang-orang yang berpengaruh seperti tokoh masyarakat, toko agama, dan pejabat desa yang ada di sana, yang notabenehnya didengar oleh warga kampung. Itu agar mempermudah tambang masuk dan beroperasi.

PML selaku tokoh agama sekaligus yang dituakan di kampungnya, tergabung dalam Keluarga Besar Persatuan Kerukunan Antara Masyarakat Madura (KKMM) yang menjabat sebagai dewan penasehat, beberapa kali ditawarkan untuk tergabung dalam ormas, termasuk beberapa di antaranya yang sempat disebutkan seperti Pasak, LPADKT, Kopasti Gepak, Pusaka, Pemuda Pancasila. *“Mereka dulu hampir tiap malam ke rumah, bawa makanan bungkus dan rokok, bahkan kalau ada anggotanya yang kurang bagus, dia bawa kesini supaya diceramahi”* ungkapnyanya.

Pertengahan bulan Mei, jalanan menuju kebunnya di kilo 16 Sempaja Utara, sedang dilakukan pengecoran. Beberapa lahan sedang diuruk. Banyak pekerja yang terlihat membawa besi dan alat-alat bangunan lain. Hari itu, PML tidak bisa melanjutkan perjalanan untuk sampai di kebun, sehingga beliau memilih pulang ke rumah. Rencananya, tanah menuju kebunnya itu akan dikavelingkan pemiliknya lalu dijual. Harganya relatif, tergantung seberapa dekat dengan jalan. Semakin dekat, semakin mahal.

Antar kampung yang bertetangga mulai dari Bengkuring, hingga Lempake, Bayur terkenal sebagai kampung yang memiliki tanah kavelingan murah. Ada juga yang dijual per hektar dengan kisaran harga antara 100 hingga 200 Juta. Sementara kavelingan ada yang 20, 15, 17 juta ukuran 10x20. Kabarnya, tahun depan lahan di kawasan Bayur akan dicor dan dijadikan kaveling. *“Ada tanah 2 Ha mau dikapling, saya rencananya mau ngambil juga itu yang di Bayur. Kalau mbak berminat beli tanah di sini, Itu di sana, gunung yang sementara di eksa, tanah perumahan, ukuran 10x20 per kapling. Tanahnya di jual 60 juta. Kalau tanah yang masih ada gunungnya 50 juta”* ungkap PML sambil menunjuk lahan di belakang rumah yang sedang di gali mobil eksa.

Cerita Orang Kampung Tentang Sawit

Hampir seminggu, cuaca mendung. Jalanan masih ramai seperti biasanya. Menelusuri jalan raya poros kota Samarinda, menuju Sempaja utara. Sejauh mata memandang, ketika memasuki kampung di Batu Besaung, pemandangan hijau masih nampak di depan mata. Tak banyak rumah yang terbangun. Jalanan bergelombang naik turun, serta terdapat bukit-bukit yang mengelilingi sisi kiri dan kanan jalan yang dirimbuni kebun sayur dan pohon-pohon berbatang tinggi.

Beberapa jalanan terlihat beraspal, sebagian dibeton dan sebagian masih tanah bercampur kerikil. Ketika hujan, tanah itu berubah menjadi lumpur dan becek. Sehingga melintasi jalanannya harus berhati-hati, sebab meskipun beraspal atau dicor, kadang terdapat lubang-lubang di badan jalan. Dalam hati saya berkata, ternyata Samarinda masih memiliki lahan hijau sebagai paru-paru kota.

Namun sayang, masih saja tak luput dari pandangan, bukit-bukit yang kondisinya tak utuh lagi. Seperti daging yang habis dikuliti. Saya menyebutnya “tanah korengan”. Mobil-mobil eksa kerap menjadikan bukit-bukit itu sebagai sasaran untuk diambil batu dan tanahnya, diperjual belikan sebagai bahan dasar bangunan dan pengurukkan oleh dinas PU dan proyek perumahan.

Sempaja Utara, yang letaknya berada di pinggir kota Samarinda, mengisyaratkan wajah pembangunan yang sedang menjalar menghampiri setiap sudut-sudut wilayahnya. Beberapa tahun lagi, pembangunan mungkin dengan cepat akan menghampiri wilayah ini dengan lahirnya perubahan bentang alam yang akan mempengaruhi aspek sosialnya. Di sini, tak hanya tambang batu bara. Tambang batu gunung pun marak dilakukan, yang tumpukan batunya kerap ditemui di pinggir-pinggir jalan.

Berjalan sejauh 20 km, menggunakan sepeda motor, melewati beberapa kampung. Hingga terakhir, berhenti di kampung Berambai yang kebanyakan warganya merupakan suku Bugis dan bermata pencarian sebagai petani. Papan plang dari Dinas Pariwisata Samarinda terpasang di pinggir jalan, membuatku penasaran melihat air terjun yang dijadikan Pemkot Samarinda sebagai salah satu objek wisata. Di sana terdapat air terjun Berambai yang aliran sungainya juga kerap digunakan warga sebagai irigasi tanaman.

Siapa pun bisa masuk ke tempat itu, dengan bermodalkan uang parkir sebesar Rp. 5000. Tempat yang sederhana dan murah meriah. Tak ada wahana spesial atau sarana hiburan khusus di sana. Semuanya masih natural. Orang yang datang kebanyakan berasal dari kota dan ramai ketika hari libur. Kali ini, saya memilih memarkir motor di depan salah satu rumah warga, karena lupa membawa dompet dan tidak mempunyai uang sama sekali. PSH dengan senang hati membolehkan halaman rumahnya digunakan untuk tempat penitipan motor dengan gratis. Saya hanya sendiri, sementara pengunjung yang lain memarkir kendaraannya di tempat yang sudah disediakan.

PSH adalah salah satu warga yang tinggal di sekitar lokasi air terjun. Beliau tinggal bersama seorang istri yang sudah menetap selama 8 tahun. Pertama ke Samarinda, lokasi pilihannya adalah kampung, karena di kota begitu sulitnya mendapat tanah jika tidak memiliki banyak uang. Serta, kompetisi di kota sangat ketat dan peliknya hidup begitu keras. Sehingga berkebun adalah pilihan utamanya. Suami istri ini adalah keturunan Bugis Wajo yang memilih ke

Samarinda dengan harapan di perantauan hidupnya bisa lebih baik. Mereka tidak begitu fasih menggunakan bahasa Indonesia, dan sesekali mencampur bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia.

Pertama kali menetap di wilayah ini, beliau membuka lahan seluas 2 Ha untuk digarap yang sekarang sudah menjadi kebun. 2 Ha lahan itu dibagi menjadi kebun untuk ditanami ubi, pepaya, dan sawit. Mekanisme pembukaan lahan dilakukan hanya dengan meminta persetujuan dari Pak RT. Masyarakat yang tinggal di sekitar rumah PSH juga melakukan hal yang sama untuk menggarap lahan. Di sana belum banyak rumah yang berdiri. Antara satu dengan yang lain saling berjarak karena lahan begitu luasnya. Tidak seperti gang-gang di kota, yang rumahnya saling berdempet karena berebut lahan dan sesak.

Berjalan kaki sekitar 200 m mencapai air terjun, nampak pohon sawit milik warga berjejer rapi. Saya jadi cemas. Mencemaskan kondisi aliran sungai Berambai yang dekat dengan tanaman sawit di sekitarnya. Karena, masyarakat biasanya menggunakan pupuk untuk memelihara sawitnya. Sehingga, aliran air yang notabenehnya menjadi sumber air warga untuk dikonsumsi, bisa saja tercemar, dan tentu berdampak pada yang menggantungkan hidup pada sungai itu.

Waktu itu hari sudah sore, ketika berada di air terjun Berambai. Di sana terdapat anak-anak muda yang terlihat mendirikan tenda dan memasang hammuk yang bergelantungan di pohon. Di sana juga terdapat gua, namun sayangnya saya belum sempat mengunjungi gua itu, sebab waktu tidak mendukung karena sebentar lagi gelap. Saya memutuskan pulang, karena perjalanan bisa mencapai 1,5 jam. Perjalanan pulang, sebelah kanan jalan saya melihat kebun sawit yang jalanan masuknya telah dipasang plang. Ada papan keterangan terpasang di gerbangnya, dengan identitas loreng corak orange hitam, tertulis Pemuda Pancasila. Kata warga yang tinggal agak jauh dari kebun, itu adalah milik perseorangan. Hanya ada satu rumah yang berada di sekitar kebun itu. Sayang sekali, pemiliknya waktu itu sedang tidak di rumah.

Penanda sawit di Sempaja Utara memang tidak terlalu masif. Namun, cerita soal sawit juga pernah terlontar dari pembicaraan beberapa laki-laki di warung kopi saat melakukan *transek* beberapa waktu lalu. Lokasinya berada di Batu Besaung. Siang itu, mereka baru saja pulang dari kebun dan sebagian sedang beristirahat. Suasana *ngopi*, cair dalam cerita tentang kebun yang selama ini digunakan sebagai sumber penghasilan utama warga kampung. Kebetulan, mereka juga petani yang turut menanam sawit di kebunnya. Sehingga, curhat lepas soal sawit menjadi perbincangan yang menarik. Mereka berkeluh kesah, merawat sawit bukanlah pekerjaan gampang. Itu memerlukan kerja keras yang sungguh-sungguh.

Salah satu yang duduk di situ adalah PWS, Pria bersuku Dayak Kenyah. Beliau memulai ceritanya, dengan persepsi awal tentang saya, yang akan mencari tanah untuk berkebun. “*Kalau bisa, jangan. Tidak usah tanam sawit, rugi. Itu kerjaan yang paling berat di dunia ini, ya sawit*” tuturnya. Mungkin karena itu, merawat sawit kebanyakan dikerjakan oleh laki-laki. Sangat jarang pekerjaanya perempuan. Sekalipun perempuan terlibat, mereka hanya mengerjakan hal-hal yang dianggap ringan, seperti memungut butir-butir sawit yang jatuh berserakan di tanah. “*Kalau sawit itu, mana bisa kalau tidak ada pupuk*” tambah kawannya. Pembicaraan saat itu hampir tak berjedat, mereka begitu antusias bercerita. “*Bagus kalau mau tanam sawit itu, kalau tidak ada*

pupuknya, ada buahnya tapi kecil, baru kamu plasmakan. Kerjasama dengan masyarakat. Tapi yang paling setengah mati, yaaaa yang kerja sawitnya, kebanyakan yang kerja itu, orang timor. Lanjut PWS.

Sambil menyeduh kopinya, mereka lanjut mengobrol diselingi lawakan yang membuat suasana ramai dengan suara tawa. *“Mereka nusuk, lalu menggendong buahnya. Kalau pohonnya tinggi mau ditusuk, dan kamu sedang tekanan darah rendah, mati sudah kau”* tutur kawannya. *“Enak kalau jadi inti, itu perusahaannya. Setiap hari pemasukan terus. Yang kerja sawitnya malah setengah mati. Yang digendong 50 Kg, ada yang sampai 80 Kg”* Ujar PWS.

Mendengar PWS bercerita tentang pengalaman plasma sawit, membuat saya kaget. Di kepala saya, sudah mengira-ngira. Jangan-jangan di sini ada sawit dan perusahaan yang menerapkan sistem plasma. Kekagetan saya kembali reda setelah beliau mengkonfirmasi bahwa tidak ada sistem plasma di sini. Tidak ada perusahaan, dan sawit-sawit itu adalah milik perorangan. Pengetahuan tentang plasma sawit diperolehnya dari luar kampung. Sebab beliau adalah salah satu petualang yang sudah banyak mengunjungi daerah-daerah di Kalimantan. *“Dimana ada hutan disitu ada saya”* begitu ungkapnya.

Di kampung ini terdapat beberapa jenis tanaman yang mereka tanam di kebunnya. *“Kalau kamu mau tanya tentang kampung sini, kebun ada. Cokelat ada, singkong ada, pisang ada, kemiri ada, sawit juga ada. Ayam ada. Kampung kami di sini lengkap. Yang penting ada beras, sudah aman”* ungkap PWS. Mendengar tuturan dari PWS, menggambarkan kondisi warga kampung yang serba ada dan lengkap akan kebutuhan pangan. Saya hanya berharap, kehidupan warga kampung tetap pada prinsipnya yang sekarang, yaitu berkebun dan bertani.

Konsep plasma sawit memang belum memasuki wilayah Sempaja Utara. Adanya banyak terdapat di daerah seperti Kutai Kartanegara. Namun, kekhawatiran saya tetap terbayang jika suatu saat perusahaan masuk dan menerapkan sistem seperti itu di wilayah ini. Sebab daerah ini cukup potensial, karena tersedia lahan luas dan sawit bisa tumbuh dengan baik. Itu akan menggantikan berbagai jenis tanaman yang sejatinya telah memberi mereka makanan selama ini seperti beras dan lainnya. Semoga saja, mereka tidak tergodanya

Stereotype dan Subordinasi Perempuan

Sekitar 2 Km lagi, perjalanan pulang sampai ke rumah. Saya menyaksikan orang-orang berhamburan di jalanan, bertumpu pada satu titik di depan rumah warga di Jl. Batu Besaung, RT 26. Pikir saya, mungkin sedang terjadi kecelakaan. Namun, untuk memastikan benar tidaknya dugaan saya, saya memilih berhenti di salah satu warung makan di simpang jalan dan bertanya dengan Ibu pemilik warung. *“Maaf bu, itu ada apa yah, kok rame-rame?”* tanyaku. *“Itu dek, ada orang gantung diri”* tuturnya. Saya sontak kaget mendengar pernyataannya. Memilih mampir mengobrol dengan Ibu pemilik warung itu. *“Siapa namanya yang gantung diri bu?”* tanyaku lagi, penasaran. *“Itu, bu aji. Bu Aji siapaaa gitu namanya, Bu Aji berjilbaban besar. Jilbaban wong gak sadar. Orang mungkin baru saja dia Aji itu. Padahal semalam masih sempat jualan”* ungkapnya. Mendengar pernyataan Ibu pemilik warung itu, jujur saja saya sedikit sesak

mendengarnya. Seolah-olah, pernyataannya mengisyaratkan penghakiman kepada IA yang mengambil pilihan bunuh diri.

Di depan warung itu, juga parkir perempuan pengendara motor yang boncengan. Mereka memperhatikan orang-orang yang ramai mengunjungi rumah IA. *“Padahal kemarin, masih sempat ikut pengajian di rumah. Dia itu kawan ibu saya”* tambahnya. Dua perempuan itu, terlihat sangat menyayangkan insiden yang baru saja ia saksikan di depan matanya. Mereka bahkan tidak menyangka jalan bunuh diri sebagai solusi dari masalah yang menerpa IA. Apalagi, tetangga sekitar melihat pilihan bunuh diri dengan latar belakang agama dan simbol-simbol keagamaan yang melekat semisal jilbab besar, terlihat begitu kontras di kepala orang-orang.

Namun, dorongan kuat seperti apa yang menyebabkan beliau harus mengakhiri hidupnya dengan jalan seperti ini? IA, mungkin mengalami masa-masa sulit. Ketika beragam persoalan menjadi begitu pelik di kepalanya, sehingga bicara soal iman adalah hal nomer kesekian.

Saya memang belum pernah bertemu dengan IA, namun cukup menyayangkan insiden bunuh diri itu. Dada saya semakin sesak, ketika menanyakan kemungkinan motif beliau bunuh diri. *“Kita gak taulah yah gara-gara apa IA bunuh diri. Tapi suaminya itu, banyak istrinya. Dia itu istri ketiga”* tutur Ibu pemilik warung. *“Wahh istrinya banyak mbak, ada di Pasar Segiri, di sini. Tapi suaminya jarang tinggal di sini, paling seminggu dua minggu”* tambah perempuan pengendara motor itu. Sejak 8 bulan berjualan di depan rumah IA, Ibu pemilik warung yang buka dari sore hari jarang melihat suami IA berada di rumah. Ibu pemilik warung memang tidak seharian berada di warung jualannya. Karena status lokasinya hanya sewa, sementara rumahnya berada di Pasar Segiri.

IA, sehari-harinya berjualan campuran dan warung kopi. Sepengetahuan tetangga, IA adalah sosok perempuan lemah lembut dan ramah. Ia banyak terlibat dalam pergaulan sehari-hari dengan tetangga, bahkan seringkali memimpin doa di kelompok yasinan sekitar rumah yang diadakan tiap malam Jumat. Saat kejadian itu, suaminya sedang tidak di rumah karena sedang ke luar kota dan menikah lagi. IA ditemukan tewas gantung diri di ventilasi dekat jendela pada 24 Juli 2016, di dalam rumah kayunya di lantai 2 oleh anak tiri laki-lakinya. Kebetulan, IA dan suaminya tidak memiliki keturunan dan tinggal satu rumah dengan salah satu istri suaminya yang lain.

Empat hari berlalu, saat kutemui MAZ yang merupakan salah satu tetangga IA, sedang duduk termenung di depan rumahnya, yang berjarak sekitar 2 rumah dari rumah IA. Ia menuturkan tidak tahu menahu tentang sebab IA bunuh diri. Kehidupan pribadi IA juga tidak diketahuinya. Sebab, meskipun setelah 10 tahun menetap di rumahnya yang berhadapan dengan jalan poros itu, ia jarang sekali keluar rumah. Setiap hari dia hanya mengurus rumah, duduk di warung menunggu pembeli, dan mengurus anak dan suami yang kebetulan guru di salah satu SMA di Samarinda.

MAZ yang telah berusia 28 tahun ini, telah memiliki 2 orang anak. Anak pertamanya berumur 9 tahun sementara yang kedua berusia 4 tahun. 10 tahun yang lalu, ia menikah di usia 18 tahun dengan laki-laki asal Madura yang sekarang jadi suaminya. Sembari duduk, ia bercerita

tentang aktivitasnya sehari-hari yang tidak banyak keluar rumah. Ia juga mengenang masa-masa kecilnya dulu, sebelum diboyong suami ke Samarinda.

Di Kampungnya, di Madura masih banyak teman-teman perempuannya yang menikah lebih muda. Bahkan saat haid pertama sudah dinikahkan oleh orang tuanya karena alasan mereka tidak sekolah. Ada juga kakaknya, yang tinggal bersebelahan rumah dengannya. Kakaknya berusia 13 tahun saat dinikahkan. Kini sekarang, dia tinggal di Samarinda juga setelah diboyong suami dan berjualan pisang, dan membuka usaha bengkel.

Di kampung halamannya, yang masih jauh dari jangkauan kota, begitu ia menuturkan. Pembangunan yang masuk ke wilayahnya sangat jarang. Bahkan, sekolah yang tersedia hanya Madrasah setara dengan tingkat SD, SMP, dan SMA. Rata-rata, perempuan hanya bersekolah pada Madrasah tingkat SD atau SMP. Jika tidak menikah, mereka akan keluar daerah untuk bekerja. *“Di kampung saya itu mbak, masih desa sekali. Sekolah saja jarang ada, makanya banyak yang nikah muda karena gak sekolah. Karena alasan tidak ada biaya juga sih. Kalau gak nikah, mereka merantau cari kerja di luar”* tuturnya.

Beberapa saat bercerita, anak keduanya bangun berteriak dari dalam rumah. Dengan terpaksa ia terburu-buru masuk dan mengambil anak keduanya yang berusia 4 tahun. *“Ini loh mbak, anak kedua saya. Dia gak bisa kalau gak ada saya. Makanya teriak-teriak waktu bangun. Saya ini, ya gini aja. Di rumah tunggu suami pulang kerja. Maklum, gak bisa apa-apa selain ngurus anak. Sekolah aja saya cuma tamat Madrasah yang setingkat dengan SD. Tapi Alhamdulillah, suami saya Sarjana”* tambahinya.

Pengetahuan MAZ tentang wilayahnya, sangat terbatas. Karena hampir seluruh waktunya hanya dihabiskan di rumah. Saat kutanyai tentang batas-batas wilayah kampung dan nama kelurahan, ia menjawab dengan kebingungan *“Biasanya sih ini disebut Sempaja ujung, kalau nama kelurahannya Sempaja apa yah. Sempaja Utara kali, tapi gak tau juga deh. Nanti salah, coba tanya laki-laki di sana itu”* Sambil menunjuk laki-laki depan bengkel dekat rumahnya. Dengan tersenyum, saya bertanya dengan nada bercanda *“Hehehe... loh kok, Mbaknya gak tau. Padahal sudah 10 tahun di sini. Hehehe, wilayahnya sendiri gak dikenali”* candaku. Ia pun tertawa, *“Yaaa itu, gimana lagi mbak. Orang Cuma putar-putar sekitar sini”* tambahinya.

Perempuan dan Tata kelola Tanah

Sama seperti MAZ, IKH juga perempuan yang tidak memiliki banyak pengetahuan tentang wilayahnya, seperti urusan politik dan publik. Pengetahuannya terbatas hanya pada ruang-ruang tertentu. Namun bedanya, IKH tidak melulu menghabiskan waktu di rumah seperti MAZ. Hari-harinya, dihabiskan untuk berkebun dan bertani. Beliau menetap di Batu Besaung, RT 17 mulai tahun 1970an. Ia tidak tahu pasti berapa usianya sekarang. Hanya berpatokan pada usia di KTP nya, *“umurku 50an kali”* ujarnya.

Di kampung ini, dia hidup bertetangga dengan suku Bugis, Jawa, Madura, Banjar. IKH, tidak memiliki pengetahuan luas dalam urusan publik, seperti kebijakan pemerintah, apalagi urusan politik. *“Taunya aku pang, berkebun aja. Kadak banyak ketemu orang. Mana tau begituan”*. Sejak tinggal di kampung ini, beliau sama sekali tidak pernah merasakan bantuan

pemerintah menyentuh hingga ke rumahnya. Kecuali mendapat bantuan dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan). Mereka diberi bibit, pupuk, dan bahkan uang. *“Aku mah, gak tau PPL itu. Soalnya aku gak pernah ikut rapat. Bapaknya aja yang di sana ikut rapat”* ujarnya.

Wajar saja, jika IKH tidak memiliki pengetahuan banyak tentang urusan publik dan politik, sebab kesemuanya sudah diambil alih oleh laki-laki. IKH salah satu potret, beban kerja ganda. Selain harus bekerja di ladang untuk menafkahi keluarga, ia juga harus mengurus anak dan suaminya. Sementara ia sama sekali tidak pernah dilibatkan di ruang-ruang pertemuan dan rapat, yang sejatinya menjadi tempat informasi dan pengetahuan mengalir.

Orang-orang di kampungnya banyak berkebun, termasuk juga dirinya dan suami. mereka menanam jagung, kacang, lalu dijual di pasar segiri. Orang (tengkulak) yang mendatangnya ke sini, membeli hasil kebunnya, jadi tak perlu lagi susah-susah ke pasar. Kadang-kadang dibeli mahal, kadang dibeli murah. Beliau tidak tau, harga standar di pasar, yang penting cepat laku. Tengkulak yang menawarkan harga kepadanya hingga sepakat melakukan transaksi jual beli.

Pekerjaan bertani juga menjadi rutinitasnya. Beliau meminjam tanah dari orang Cina dengan menerapkan sistem sewa. Pembagiannya 80 : 20. Untuknya 80%, sementara pemilik tanah 20%. *“Aku dulu pernah dapat 10 karung, itu dibagi lagi. 8 karung ke saya, 2 karung ke orang Cina”* ungkapannya. IKH tidak sendiri bertani. Beliau bersama 3 orang kawannya yang juga perempuan. *“Di sini Aku, SIM, SMS, SDN, empat sama Aku semuanya perempuan”* tambahnya. Sebelum tanah dikuasai orang Cina, orang Banjarlah pemilik pertama tanah itu, namun di dijual sebelum pemilik pertama meninggal. Ia tidak tahu pasti nama pemilik tanah yang sekarang orang Cina. Ia hanya menyebut *“orang cina”* begitu ia bertutur.

Ketika saya bertanya tentang bagaimana penghasilan menjadi petani, dengan optimis beliau menjawab *“Bertani dan berkebun aja, cukup pang buat makan dan belanja”* ujarnya. IKH memiliki 9 anak, beberapa telah merantau ke luar daerah sementara ada yang masih tinggal bersamanya di rumah. Sejak tinggal di kampung ini, tidak banyak perubahan yang dia rasakan, kecuali air. Pada awalnya, mereka memang dari dulu menggunakan air dari sumur. Tapi jika kemarau, airnya menjadi kering. *“ini ni lagi kering karena kemarau tarus, jadi biasanya beli. Sejak datang di sini, sudah 3 kali sumurnya kering lama-lama begini”* tuturnya.

Sejak kemarau, sudah 3 kali beliau gagal tanam. Ia menyebut istilah *behuma* yang artinya gagal tanam. Dalam setahun, dia biasanya 2 kali tanam dan panen. Namun sudah 1,5 tahun dalam masa 3 kali tanam, mengalami gagal tanam. Sekarang pemicunya karena kekeringan dan kemarau panjang. Tanah-tanah menjadi keras dan pecah-pecah. Namun, ketika hujan, banjir mengairi sawahnya. *“Padahal dalam setahun kan 2 kali nanam padi. Jadi sekarang ini beli beras. Kalau hujan banjir, kalau kering, tanahnya terbelah-belah. Betul-betul kering”* tuturnya.

Perubahan yang dirasakan IKH juga terdapat pada kondisi sawah dan hasil produksinya yang mulai mengalami penurunan. Yang dulunya bisa memperoleh 10 karung dari 1 petak sawah, kini sisa 8 atau bahkan 6. Gagal panen kali ini adalah yang terbanyak. Banjir baru belakangan menjadi pemicu gagal tanam, karena baru belakangan terjadi.

Ada perubahan layanan alam terkait fenomena banjir. Tak bisa ditepis, ketika semakin berkurangnya daerah aliran air, dan resapan air di kawasan itu. Pemandanya adalah pertambangan

batu dan tanah gunung, pengurukan lahan, tanah-tanah kavelingan dan proyek perumahan yang mulai menjamur di kawasan sekitarnya. Beberapa lahan yang dulunya sawah bahkan kini berdiri perumahan, dan batas-batas tanah kavelingan yang siap dijual. Orang-orang Cina itu yang mulanya membuat tanah kavelingan dari hasil membeli lahan dari orang Banjar, masyarakat yang mendiami kampung itu pertama kali. IKH tidak tau orang Cina itu menguasai berapa Ha lahan. Ia hanya menyebutkan, "*Tanah Cina itu luas, kurang tau berapa Ha*" ungkapnya.

Di lokasi tempat beliau bertani, masuk dalam wilayah konsesi IBP. "*Banyak tambang-tambang di sini, ada di atas sana. Yang itu masih ada batubaranya numpuk. Masih ngangkut*" sambil menunjuk ke atas, sembari memperagakan jalan menuju ke sana. "*Nanti kalau ada simpang empat, belok kiri, nanti kiri lagi*" ungkapnya. Perusahaan tersebut, masih beroperasi hingga sekarang, dan menyisakan lubang di mana-mana. Mobil pengangkut batu baranya seringkali melewati jalanan. "*Kalau lihat banjir, mau diapa lagi pang. Tak tau lagi kita mau apa. Kami dalam situasi gagal behuma pasrah aja, sabar kami bingung harus ke mana untuk dapat beras makan sehari-hari*" ungkapnya

Tidak banyak jalan, tidak banyak pilihan. IKH, memiliki beberapa risiko yang menyebabkan dirinya dan keluarga terjebak dalam kondisi yang kerap mengancam statusnya sebagai seorang petani penyewa lahan. Semisal, jika si pemilik tanah ingin mengambil alih tanahnya, orang yang meminjam lahan seperti IKH dan sekawannya harus rela angkat kaki dari sawah yang sudah menghidupinya selama puluhan tahun. Selain itu, kondisi banjir yang menyebabkan mereka terpaksa harus membeli beras yang semakin memperburuk kondisi keuangan keluarganya. Lagi-lagi, alam tidak mau lagi berdamai. Karena ulah sebagian tangan-tangan nakal, manusia dihukum sebab lalai menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan. Namun, orang-orang seperti IKH, harus ikut menanggung dampak kerusakan yang diakibatkan oleh hasrat serakah pelaku perusak alam itu. Sungguh tak adil memang.